

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

*Dengue Hemorrhagic Fever (DHF)* merupakan penyakit infeksi yang disebabkan oleh virus *dengue* yang ditularkan melalui gigitan nyamuk betina *Aedes Aegypti* dan *Aedes Albopictus* yang terdapat di seluruh belahan dunia, terutama negara tropis dan subtropis. (Ferreira-De-Lima & Lima-Camara, 2018) dalam (Siswanto et al. 2023). Menurut *World Health Organization* Jumlah kasus demam berdarah yang dilaporkan ke WHO meningkat lebih dari 8 kali lipat selama dua dekade terakhir, dari 505.430 kasus pada tahun 2000, menjadi lebih dari 2,4 juta pada tahun 2010, dan 5,2 juta pada tahun 2019. Kematian yang dilaporkan antara tahun 2000 dan 2015 meningkat dari 960 menjadi 4.032 (WHO 2023).

Menurut data Kementerian Kesehatan 2020 terdapat proporsi DHF pergolongan umur antara lain kurang dari 1 tahun sebanyak 3,13%, usia 1-4 tahun sebanyak 14,88%, 5 – 14 tahun sebanyak 33,97%, 15 – 44 tahun sebanyak 37,45% dan lebih dari 44 tahun sebanyak 11,57%. Dari data tersebut dapat terlihat bahwa kasus DHF yang terjadi pada anak lebih banyak dibandingkan dengan orang dewasa (KemenkesRI, 2022) Saat ini terdapat 5 Kabupaten/Kota dengan kasus DBD tertinggi, yakni Buleleng 3.313 orang, Bandung 2.547 orang, Kota Bandung 2.363, Sikka 1.786, Gianyar 1.717. (Kemenkes 2021).

Hospitalisasi adalah keadaan dimana seseorang yang sakit berada di rumah sakit untuk mendapatkan perawatan untuk mengatasi penyakitnya. Hal ini biasanya menyebabkan ketakutan dan ketegangan serta gangguan emosi, yang dapat mempengaruhi kesembuhan mereka, terutama pada anak-anak. (Sitorus, 2021). Sedangkan menurut A.Pulungan et al., (2017) Seorang anak harus dirawat di rumah sakit untuk mendapatkan perawatan dan perawatan sampai mereka dapat pulang jika mereka dirawat karena alasan terencana atau darurat. Selama proses ini, anak-anak mungkin mengalami sejumlah peristiwa yang sangat menjengkelkan dan membuat stres. . Dampak dari menempatkan anak di rumah sakit meliputi perasaan dilukai, kecemasan karena terpisah dari orang yang dikenali, dan kehilangan kontrol karena keterbatasan fisik. Seringkali, dampak yang ditimbulkan memengaruhi proses pengobatan anak atau menimbulkan ketegangan dan ketakutan, yang berdampak pada kesembuhan penyakit dan merupakan masalah penting dalam bidang kesehatan anak. Perawat sangat penting dalam memberikan layanan kesehatan, terutama menurunkan efek kecemasan yang dialami anak saat dirawat di rumah sakit. Baik bayi, anak prasekolah, dan anak usia sekolah.

Anak-anak prasekolah didefinisikan sebagai anak-anak yang, antara usia tiga dan enam tahun, merupakan pemikir yang cakap dan menikmati kesempatan untuk berekspresi secara kreatif. Anak mulai memperluas lingkaran pergaulannya pada usia ini, yang merupakan ciri perkembangan psikososialnya. Bahkan di rumah di mana anak-anak dapat menyesuaikan diri secara sosial dengan baik, anak-anak prasekolah akan mengembangkan keinginan yang kuat untuk sering bermain di luar ruangan. (Meta Br Ginting, 2018). Anak-anak

prasekolah sering kali mengalami gangguan kesehatan akibat kebiasaan tidak sehat yang dapat menyebabkan penyakit menular seperti demam, diare, dan infeksi saluran pernapasan akut. (Riskesdas, 2018). Kegiatan dan minat seorang anak akan berubah karena sakit, terutama jika anak itu harus dirawat di rumah sakit (Yuliyanto, 2023).

Ketika anak dilakukan perawatan khusus di rumah sakit mereka akan merasakan efek dari hospitalisasi. Anak yang mengalami hospitalisasi artinya suatu hal baru yang dialami bagi sebagian anak. Perubahan fisik maupun emosional pada anak terjadi ditimbulkan karena penyesuaian diri anak terhadap lingkungan yang baru, sebagai akibatnya menimbulkan suatu tekanan emosional baik anak maupun orang tua. Anak bisa mengalami fobia, panik dan cemas sebab adanya perubahan secara fisik juga emosionalnya (Saputro & Fazrin, 2017).

Menurut data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2020, 4-12% anak usia sekolah di Amerika mengalami stres selama pengobatan. Hal ini terjadi pada sekitar 4-6 persen anak usia sekolah di Jerman, 4-10% anak usia sekolah di Kanada, dan 10% anak usia sekolah di Selandia Baru. (WHO, 2020 Lestari et al., 2022). Sedangkan lebih dari 58% anak-anak di Indonesia mengalami kesakitan akibat hospitalisasi (Kemenkes RI, 2019 dalam Lestari et al., 2022). Jumlah anak di Indonesia yang dihospitalisasi meningkat 1,05 persen dari tahun 2022 hingga 2023, menurut data Badan Pusat Statistik (BPS). Di Jawa Barat, angka hospitalisasi anak-anak adalah 3,4% dari total jumlah penduduk anak-anak, yang setara dengan 636.870 anak, Angka ini lebih tinggi

dari angka nasional sebesar 2,3%. Selain itu, terdapat 55,21% anak di perkotaan dan 32,46% anak di pedesaan yang dirawat inap (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Perasaan tidak nyaman dan tidak berdaya sangat erat kaitannya dengan kecemasan yang dapat diakibatkan oleh hospitalisasi. Perasaan cemas dikomunikasikan dan dialami secara subyektif dalam hubungan interpersonal. Kecemasan merupakan emosi subyektif yang menimbulkan stres dan kegelisahan dalam pikiran. Ini adalah reaksi khas saat merasatidak aman atau tidak mampu menangani segala sesuatunya sendiri. Perubahan kesehatan fisik dan mental seseorang mungkin diakibatkan oleh perasaan ketidakpastian tersebut. (Irawan & Zulaikha, 2020). Di Indonesia, hasil Survei Ekonomi Nasional (SUSENAS) menunjukkan bahwa 30,82% anak prematur (3-5 tahun) dan sekitar 35% dari 100 anak merasa cemas saat mendapat perawatan di rumah sakit. (Nardina Aurilia dkk, 2021).

Ansietas sendiri bermakna suatu kondisi yang dapat meningkatkan kewaspadaan terkait kondisi bahaya atau keadaan yang bisa mengancam dirinya (Trisyani 2019). Ansietas yang muncul karena hospitalisasi mengacu pada ansietas yang dialami anak ketika dirawat inap, karena anak harus menghadapi stressor pada rumah sakit, seperti ketakutan akan berpisah ataupun ansietas yang disebabkan sang anak yang kehilangan kendali atas dirinya sendiri. Ansietas yang ditimbulkan oleh tindakan medis (seperti suntikan) dan pengukuran tanda-tanda vital (Permana, 2017). Ansietas serta ketakutan yang lambat dalam penanganannya akan membentuk anak bertindak tidak kooperatif

saat dilakukan tindakan keperawatan yang diberikan sebagai akibatnya bisa berdampak pada lamanya dirawat serta keadaan anak akan memburuk (Saputro & Fazrin, 2017). Sehingga perlu adanya aktivitas yang menyenangkan untuk mengurangi tingkat ansietas pada anak akibat dari hospitalisasi, salah satunya ialah terapi bermain.

Perawat dapat menggunakan berbagai jenis intervensi, salah satunya permainan untuk membantu anak prasekolah mengurangi ketakutan dan stress akibat dari hospitalisasi. Sebuah gambar tubuh atau boneka sederhana yang dapat digunakan untuk menunjukkan fantasi anak dan ketakutan akan adanya bahaya pada tubuh. Anak prasekolah dapat beraktivitas melalui perasaannya dengan bermain dengan peralatan Rumah Sakit yang aman seperti balutan dan spuit tanpa jarum. Anak prasekolah lebih suka permainan boneka seperti wayang, buku, dan rekaman cerita, serta crayon dan buku mewarnai (Nardina Aurilia dkk, 2021).

Salah satu jenis terapi bermain adalah kegiatan yang membuat anak merasa nyaman dan dapat memenuhi semua keinginannya, membuatnya merasa nyaman. Terapi bermain mewarnai adalah salah satu jenis terapi bermain yang baik untuk anak usia prasekolah karena dapat membantu anak mengurangi kecemasan dan merasa nyaman. (Laeli et al.,2023). Anak-anak di usia prasekolah pada dasarnya sangat aktif dan imajinatif. Menggambar atau mewarnai gambar juga dapat menyenangkan.

Terapi bermain itu suatu kegiatan bermain yang berguna untuk membantu dalam proses penyembuhan anak dan sarana dalam melanjutkan

pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal (Murni & Ratna, 2021). Salah satu terapi bermain yang bisa diberikan di anak ketika hospitalisasi untuk menurunkan tingkat ansietas yaitu terapi bermain mewarnai gambar. Terapi mewarnai gambar ialah suatu cara bermain yang sama dengan asas di rumah sakit dimana secara kognitif pengobatan dengan bermain ini bisa menolong anak dalam mengeluarkan ekspresi perasaan cemas, takut, sedih, tertekan dan emosi (Arifin & Udiyani, 2019).

Menurut Agustia, A (2019) pemberian terapi bermain mewarnai dapat berpengaruh terhadap penurunan tingkat kecemasan anak pra sekolah yang rawat inap di rumah sakit. Karena melalui terapi bermain mewarnai dapat membina rasa saling percaya antara anak dan perawat. Dalam penelitian tersebut, sebagian besar anak mulai menunjukkan respon yang baik kepada peneliti dan mau melakukan terapi bermain mewarnai gambar. Hal itu dapat dilihat dari tidak ada atau hilangnya gejala kecemasan yang diperlihatkan responden sesudah diberikan terapi bermain mewarnai (Marni et al, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Boyoh & Magdalena,(2018) di Rumah Sakit Advent Bandar Lampung, Tingkat kecemasan anak prasekolah menurun secara signifikan setelah mendapat perlakuan menggunakan permainan mewarnai dibandingkan sebelumnya. Tingkat kecemasan pasien menurun dari 3,20 tingkat kecemasan kategori kecemasan berat menjadi 0,73 tingkat kecemasan kategori kecemasan ringan setelah pengobatan dengan permainan gambar berwarna. karena mereka masih dapat mengembangkan kemampuan motorik halus mereka meskipun masih dirawat di rumah sakit. (Wowiling F. E.,

2014).

Kecemasan hospitalisasi pada anak dapat membuat anak menjadi susah makan, tidak tenang, takut, gelisah, cemas, tidak mau bekerja sama dalam tindakan medis sehingga mengganggu proses penyembuhan anak, masa hospitalisasi pada anak prasekolah juga dapat menyebabkan *post traumatic stres disorder* (PSTD).

Mengurangi kecemasan yang dirasakan oleh anak, salah satunya dapat diberikan terapi mewarnai. Tujuan mewarnai bagi anak di rumah sakit yaitu, mengurangi perasaan rasa takut, cemas, sedih, tegang dan nyeri yang dialami selama masa perawatan (Supartini Kusmawati, 2019 ).Melalui bermain akan semakin mengembangkan kemampuan dan keterampilan motorik anak, kemampuan kognitifnya, melalui kontak dengan dunia nyata, menjadi eksis di lingkungannya, menjadi percaya diri, dan masih banyak lagi manfaat lainnya (Martin Kusmawati, 2019).Salah satu terapi bermain adalah mewarnai gambar, dengan mewarnai dapat menurunkan tingkat kecemasan pada anak dengan warna yang di hasilkan, menurunkan tingkat kecemasan anak selama perawatan dengan mengajak mereka bermain menggunakan alat permainan yang tepat. Sementara gambar merupakan sebuah media yang dapat merangsang otak.

Berdasarkan hasil observasi selama 1 minggu banyak anak yang mengalami ansietas akibat hospitalisasi di RSAB Harapan Kita seperti banyak anak yang menangis ingin pulang karena takut melihat perawat yang akan memberikan tindakan invasive. Ada orang tua yang memberikan anaknya mainan supaya lebih tenang tetapi anak mudah bosan dan kembali rewel. Di

RSAB Harapan Kita belum pernah dilakukan terapi bermain mewarnai gambar .RSAB Harapan Kita hanya menyediakan ruang bermain dan buku cerita tidak disediakan untuk alat mewarnai seperti krayon,oleh karena itu penulis melakukan terapi bermain mewarnai gambar di RSAB Harapan Kita.

## 1.2. Perumusan Masalah

Kecemasan akibat hospitalisasi yang terjadi pada anak usia sekolah merupakan kondisi yang dapat mengganggu tumbuh kembang anak dan berdampak pada proses penyembuhan. Kecemasan yang teratasi dengan cepat dan baik akan membuat anak lebih nyaman dan kooperatif kepada tenaga kesehatan sehingga tidak menghambat proses keperawatan. Jika kecemasan itu berlangsung lama dan tidak teratasi maka akan menimbulkan sikap pelepasan pada anak sehingga anak mulai tidak peduli dengan lingkungan sekitarnya, lebih memilih untuk berdiam diri atau apatis, menolak untuk diberikan tindakan dan yang paling parah akan menimbulkan trauma setelah keluar dari rumah sakit ( Wong Asmarawati, 2019 ).

Berdasarkan latar belakang, maka peneliti dapat merumuskan masalah yaitu “Bagaimana Analisis Asuhan Keperawatan Melalui Terapi Bermain Mewarnai Gambar Pada An.R Dan An.S Dengan Diagnosa Medis DHF Di RSAB Harapan Kita”

## 1.3. Tujuan Penulisan

### 1.3.1 Tujuan Umum

Memberikan gambaran tentang hasil Analisis Pemberian Intervensi Mewarnai Gambar Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Anak Dengan Diagnosa DHF di RSAB Harapan Kita.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

- a) Untuk memaparkan hasil pengkajian pada pasien anak dengan masalah keperawatan ansietas
- b) Memaparkan hasil diagnose keperawatan pada pasien anak dengan masalah ansietas.
- c) Memaparkan hasil intervensi keperawatan pada pasien anak dengan masalah keperawatan ansietas.
- d) Memaparkan implementasi keperawatan pada pasien anak dengan masalah keperawatan ansietas.
- e) Memaparkan hasil evaluasi keperawatan pada pasien anak dengan masalah keperawatan ansietas.
- f) Menganalisis hasil terapi bermain dengan mewarnai gambar terhadap pasien anak dengan ansietas akibat hospitalisasi di rumah sakit RSAB Harapan Kita.

## 1.4. Manfaat Penulisan

### 1.4.1 Bagi Anak

Sebagai informasi kepada anak tentang pentingnya penerapan mewarnai gambar terhadap penurunan kecemasan pada anak dengan diagnosa medis DHF.

### 1.4.2 Bagi Rumah Sakit

Sebagai bahan edukasi tentang pentingnya penerapan mewarnai gambar terhadap penurunan kecemasan pada anak dengan diagnosa DHF di rumah sakit

### 1.4.3 **Bagi Institusi Pendidikan**

Sebagai bahan referensi tentang pentingnya penerapan mewarnai gambar terhadap penurunan kecemasan pada anak dengan diagnosa DHF.

